

KAJIAN MODEL KESENJANGAN EKONOMI WILAYAH DI KAWASAN AGLOMERASI MALANG RAYA

Studi Kasus di Wilayah Malang Raya

Widiyanto Hari Subagyo Widodo¹, Annisaa Hamidah Imaduddina², Agustina Nurul Hidayati³

^{1,2,3}) Institut Teknologi Nasional Malang

E-mail: harry_4444@rocketmail.com

ABSTRAK

Kondisi dan potensi setiap wilayah sangat beragam dengan karakteristik masing-masing. Hal ini menjadikan tingkat tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah menjadi berbeda-beda. Karena perbedaan kondisi wilayah sehingga tingkat tumbuh dan berkembangnya wilayah menjadi berbeda maka kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan kecepatan pengembangan dan pembangunan wilayah atau yang disebut disparitas/ kesenjangan. Kesenjangan akan menjadi masalah bila terjadi kesenjangan yang terlalu besar dan disebabkan oleh sistem pembangunan yang salah, sehingga dapat menjadi penyebab munculnya keresahan, ketidakpuasan dan bahkan sampai timbul aksi dari sekelompok masyarakat untuk memisahkan diri dari NKRI. Permasalahan mendasar pada pengembangan wilayah di Kawasan Metropolitan terutama Malang Raya adalah kesenjangan antara daerah dimana pembangunan di monosentris, terpusat pada Kota Malang. Menanggapi kondisi demikian, dibutuhkan perumusan model kesenjangan wilayah di Malang Raya, untuk mengetahui sejauh mana pemusatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah di Malang Raya. Selain itu diharapkan melalui perumusan model kesenjangan wilayah mampu menjadi acuan sehingga arahan dapat meminimalkan kesenjangan wilayah di Malang Raya.

Kata Kunci: *Model, pengembangan, kesenjangan, ekonomi Wilayah*

ABSTRACT

Each region has the potential to grow and develop according to their respective conditions. The difference in these conditions results in inequality in the speed of development and development in each region, this condition is known as disparity. The gap will be a problem if there is a gap that is too large and is caused by the wrong development system, so that it can be a cause of unrest, dissatisfaction and even a separatist movement that wants to separate itself from the Unitary State of the Republic of Indonesia. The basic problem in regional development in the Metropolitan Area, especially Malang Raya is the gap between regions where development is monocentric, centered on Malang City. Responding to such conditions, it is necessary to formulate a regional disparity model in Malang Raya, to find out the extent to which development and regional growth are concentrated in Malang Raya. In addition, it is hoped that through the formulation of the regional disparity model, it can be a reference so that the direction can minimize regional disparities in Malang Raya.

Keywords: *Model, development, inequality, regional economy*

PENDAHULUAN

Kondisi dan potensi setiap wilayah sangat beragam dengan karakteristik masing-masing. Hal ini menjadikan tingkat tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah menjadi berbeda-beda. Karena perbedaan kondisi wilayah sehingga tingkat tumbuh dan berkembangnya wilayah menjadi berbeda maka kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan kecepatan pengembangan dan pembangunan wilayah atau yang disebut disparitas/ kesenjangan wilayah. Kesenjangan wilayah merupakan kondisi dimana terdapatnya "gap", terjadinya ketidaksamaan atau kesenjangan antara bagian-bagian dalam suatu wilayah. Dalam pembangunan ekonomi mengurangi kesenjangan

wilayah merupakan salah satu tema pokok yang dibahas.

Masalah kesenjangan ekonomi dan distribusi pendapatan antar daerah menjadi isu dalam kawasan metropolitan. Kota-kota dalam kawasan metropolitan mengalami perbedaan pembangunan ekonomi atau kesenjangan sehingga menjadi hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Adapun distribusi pendapatan antar daerah berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan harmonis spasial. Dengan tingkat pendapatan yang rendah tentu saja menyebabkan kenaikan kesenjangan yang dalam hal ini akan selalu berkaitan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Adapun distribusi PDRB, kontribusi sektoral terhadap PDRB, konsumsi rumah tangga perkapita dan tingkat kemiskinan menjadi faktor penyebab kesenjangan dalam lingkup provinsi.

Berkaitan dengan hal tersebut permasalahan mendasar pada pengembangan wilayah di Kawasan Metropolitan terutama Malang Raya adalah kesenjangan antara daerah dimana pembangunan di monosentris, terpusat pada Kota Malang. Menanggapi kondisi demikian, dibutuhkan perumusan model kesenjangan wilayah di Malang Raya, untuk mengetahui sejauh mana pemusatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah di Malang Raya. Selain itu diharapkan melalui perumusan model kesenjangan wilayah mampu menjadi acuan dalam perumusan arahan guna meminimalkan kesenjangan wilayah di Malang Raya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari peneliti Kajian model Kesenjangan Ekonomi Wilayah Di Kawasan Aglomerasi Malang Raya Berbasis *Local Indicator Spatial Autocorrelation* adalah untuk mengkaji pola kesenjangan wilayah di Malang Raya. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini maka dirumuskan dua sasaran yang saling berkaitan. Berkaitan dengan tujuan diatas berikut adalah sasaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Identifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah
2. Merumuskan model kesenjangan wilayah di Malang Raya

METODE

A. Lokasi Penelitian

Penelitian terkait model kesenjangan ekonomi wilayah ini berlokasi di Malang Raya yang terdiri dari 3 wilayah yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Adapun gambaran umum terkait masing- masing wilayah.

Kota Malang adalah daerah otonom dan menjadi kota terbesar kedua setelah Surabaya di Jawa Timur. Kota Malang memiliki luas wilayah 110,06 Km². Secara demografi Kota Malang memiliki jumlah penduduk berjumlah 844.933 Jiwa pada tahun 2022. Adapun wilayah di Kota Malang terbagi menjadi 5 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Lowokwaru, Sukun, Blimbing, dan Kedungkandang. Sedangkan jika dibagi berdasarkan administrasi kelurahan Kota Malang terdiri dari 57 Kelurahan.

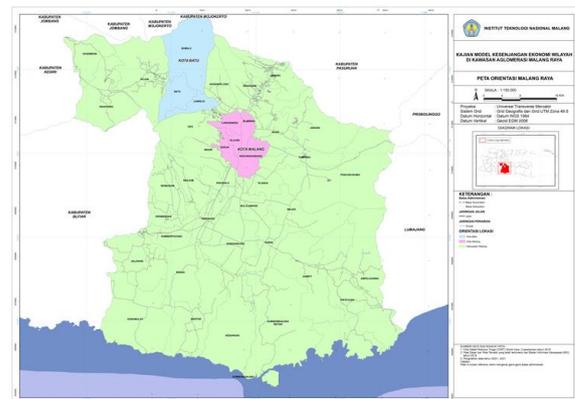
Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Malang menjadi kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu Kabupaten Malang memiliki jumlah populasi penduduk paling banyak di Jawa Timur. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Malang tahun 2022 yaitu berjumlah 2.668.296 jiwa. Untuk luas wilayah Kabupaten Malang memiliki luas sebesar 2.977,05 km² yang

terbagi menjadi 33 kecamatan dan Kecamatan Singosari merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Malang dengan luas 239,49 km². Kabupaten Malang memiliki pusat pemerintahan yang berada di Kecamatan Kepanjen.

Kota Batu adalah salah satu kota yang terbentuk pada tahun 2021. Kota Batu merupakan pecahan dari Kabupaten Malang yang mana sebelum pemecahan Kota Batu menjadi bagian dari sub satuan wilayah pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Untuk luas wilayah Kota Batu sebesar 197,087 km². Adapun pembagian wilayah administrasi Kota Batu terbagi mejadi 3 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Bumiaji, Junrejo serta 4 dan kelurahan 19 desa . Secara demografi jumlah penduduk yang terdapat di Kota Batu yaitu 214.653 jiwa pada tahun 2022.

Untuk batas administrasi wilayah Malang Raya yaitu sebagai berikut:

- Batas Utara : Kab. Mojokerto dan Kab. Jombang
Batas Timur : Kab. Lumajang, Kab. Probolinggo dan Kab. Pasuruan
Batas Selatan : Samudra Hindia
Batas Barat : Kab. Blitar



Gambar 1. Peta Administrasi Malang Raya

Pengembangan wilayah di Kawasan Metropolitan terutama Malang Raya adalah kesenjangan antara daerah dimana pembangunan di monosentris, terpusat pada Kota Malang.



Gambar 2. Peta Aglomerasi Kesenjangan Ekonomi Wilayah Malang Raya

Dalam metode penelitian ini akan diuraikan terkait cara dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian ini adalah metode pengumpulan data dan analisa data. Berkaitan dengan hal tersebut berikut adalah metode pengumpulan data dan analisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Adapun hal yang dilakukan observasi ke lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi
- b. Kondisi masyarakat
- c. Verifikasi data

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik memperoleh data dengan terjun langsung ke lapangan. Data yang diperoleh berupa pendapat atau sikap penduduk terhadap suatu isu atau problem yang terjadi. Adapun wawancara yang akan dilakukan akan lebih fokus pada ekstraksi data intensitas dan frekuensi bencana.

Analisa merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini analisa yang digunakan yaitu teknik analisa kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa pola kesenjangan wilayah di Malang Raya. Sedangkan untuk analisa kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menginterpretasikan hasil model kesenjangan ekonomi di wilayah Malang Raya. Berkaitan dengan hal di atas adapun analisa dan metode penelitian untuk setiap sasaran dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Analisa indentifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah

Metode analisa deskriptif dan analisa faktor merupakan analisa yang akan digunakan dalam merumuskan faktor- faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah Malang Raya. Pengidentifikasian faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Malang Raya dianalisa berdasarkan keadaan yang terjadi di tahun 2015-2022, berikut adalah penjelasan tahapan analisis identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah.

Dalam penelitian ini analisa deskriptif digunakan untuk memperoleh faktor- faktor yang menyebabkan kesenjangan di Wilayah Malang Raya. Variabel- variabel yang digunakan merupakan hasil sintesa kajian pustaka yang kemudian akan dibandingkan dengan data- data dari eksisting. Hal ini dilakukan untuk memperoleh faktor- faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Malang Raya. Dari hasil analisa deskriptif ini kemudian dilakukan analisa faktor.

Analisis faktor merupakan analisis yang digunakan untuk menyederhanakan beberapa variabel menjadi sebuah faktor yang lebih sederhana dan lebih kecil dari variabel yang diteliti sebelumnya. Analisa faktor dilakukan dengan mengelompokkan faktor yang berpengaruh serta melakukan reduksi faktor yang tidak berpengaruh. Sehingga di peroleh faktor- faktor yang lebih kuat yang menyebabkan kesenjangan ekonomi di wilayah Malang Raya. Untuk memperkuat justifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah hasil dari analisa deskriptif, data kuantitatif dari faktor tersebut di analisa menggunakan analisa faktor dengan alat analisa SPSS 16 sehingga faktor-faktor tersebut dapat di kelompokkan sesuai dengan karakteristik yang sama dan untuk mereduksi data (outlayer) yang tidak sesuai. Tahapan perhitungan analisa faktor adalah sebagai berikut :

- a. Penghitungan matriks korelasi atau kovariansi, yaitu mengubah matriks data asal (sejumlah obyek yang diamati berdasarkan seluruh fakto) menjadi matriks korelasi atau kovariansi,
 - b. Melakukan ekstraksi faktor dalam menentukan jumlah faktor. Terdapat empat kriteria dalam menentukan jumlah faktor yaitu kriteria nilai eigen, kriteria apriori, kriteria persentase variansi dan kriteria sree tail.
 - c. Membentuk matriks faktor yang menjelaskan bobot variabel dalam setiap faktor (loading faktor),
 - d. Rotasi faktor untuk menyederhanakan dan memudahkan interpretasi faktor,
- #### 2. Melakukan perhitungan skor faktor Analisa Perumusan Model Kesenjangan Wilayah di Malang Raya

Tujuan dalam analisa perumusan model kesenjangan ekonomi wilayah di Malang Raya adalah untuk mengetahui hubungan antara kesenjangan wilayah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini adalah hasil dari analisis sebelumnya. Hasil akhir dari tahap analisis ini adalah persamaan regresi panel yang memuat jenis korelasi dan koefisien antara faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah. Jenis korelasi menggambar dua jenis hubungan antara faktor dengan kesenjangan wilayah. Pertama adalah hubungan korelasi positif dimana kenaikan kesenjangan akan diikuti kenaikan faktor sesuai dengan koefisiennya demikian juga dalam kondisi yang sebaliknya jika faktor nilainya menurun kesenjangan akan semakin menurun. Kedua adalah hubungan korelasi negatif, semakin meningkat kesenjangan maka semakin menurun nilai faktor yang mempengaruhinya, hal ini juga berlaku

sebaliknya. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan untuk analisa yaitu data panel. Data panel merupakan data yang berbentuk time series atau biasa disebut data longitudinal. Dalam data panel terdapat dua informasi yang dapat dijelaskan yaitu informasi cross- section pada perbedaan antar subjek dan informasi time series yang menggambarkan perubahan pada subjek waktu.

Untuk merumuskan model kesenjangan wilayah di Malang Raya, faktor- faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah akan di analisa dengan regresi panel analysis. Analisa regresi data panel ini digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat time series. Menurut Baltagi 2001 terdapat keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan regresi data panel yaitu adanya heterogenitas dalam tiap unit, mengurangi kolinieritas antar faktor, lebih informatif dan cocok digunakan untuk menggambarkan adanya dinamika perubahan.

B. Teori

Tolak ukur kemajuan pembangunan suatu wilayah di tandai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat pengangguran yang rendah dan pendapatan per kapita yang merata. Sedangkan untuk menjamin kesinambungan kemajuan dan pemerataan dari waktu ke waktu tolak ukur yang dapat digunakan yaitu stabilitas politik, kepastian hukum, kelembagaan sosial, budaya dan kelestarian lingkungan hidup.

Pemerintah pusat mencanangkan pengembangan wilayah dengan meningkatkan pertumbuhan produktivitas, memperluas kesempatan berusaha, pemerataan distribusi pendapatan, menekan tingkat pengangguran, dan menjaga pembangunan agar tetap berkesinambungan. Hal ini merupakan sasaran utama yang selalu pemerintah pusat canangkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka wilayah tersebut harus mempunyai kondisi yang dinamis dalam menghadapi persaingan. Maka dalam merumuskan konsep pengembangan wilayah harus sesuai dengan kondisi wilayah itu sendiri dengan memperhatikan potensi pertumbuhan sehingga dapat membantu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dilakukan melalui penyebaran penduduk yang lebih rasional, meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja.

Pengertian pengembangan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu proses yang kontinyu, antar daerah dan antar sektor, sehingga seluruh proses didalamnya harus saling terintegrasi dan saling mendukung melalui fokus pada semua aset modal fisik, manusia dan alam. Oleh karena itu didalam proses pembangunan wilayah diperlukan tahapan

perencanaan pengembangan wilayah, agar dapat diupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah dalam suatu wilayah serta keserasian dan keseimbangan pembangunan antar seluruh sektor dan sumber daya.

Pengembangan wilayah dalam penelitian ini dimaksud merupakan suatu proses yang kontinyu, antar daerah dan antar sektor, sehingga seluruh proses didalamnya harus saling terintegrasi dan saling mendukung melalui fokus pada semua aset modal fisik, manusia dan alam. Oleh karena itu didalam proses pembangunan wilayah diperlukan tahapan perencanaan pengembangan wilayah, agar dapat diupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah dalam suatu wilayah serta keserasian dan keseimbangan pembangunan antar seluruh sektor dan sumber daya. Berkaitan dengan hal tersebut di perlukan penilaian kriteri dan indikator berkembangnya wilayah.

Penilaian terhadap berhasil tidaknya pengembangan wilayah disuatu daerah tidak dapat dilakukan tanpa suatu perangkat penilaian yang menyeluruh, mudah dioperasikan dan senantiasa sesuai perkembangan zaman. Perangkat penilaian tersebut selaykannya mengandung parameter pengukuran yang jelas, yang tidak semata mata mengukur dari sisi ekonomis (misalannya ukuran statistik PDRB) melainkan juga dari sisi kesejahteraan penduduk maupun unsur-unsur kualitatif lainnya, untuk itu diperlukan suatu alat pengukuran berupa indikator pengembangan wilayah. Untuk mengetahui mengetahui perkembangan suatu wilayah maka akan dinilai menggunakan indikator. Adapun indikator untuk mengetahui perkembangan wilayah yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan domestik bruto
2. Terpenuhinya kebutuhan dasar
3. Terciptanya lapangan kerja untuk penduduk lokal
4. Terdapat keterkaitan lokal

Indikator pengembangan wilayah ini diharapkan dapat menjadi jembatan penyamaan persepsi dan penilaian baik bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya menilai keberhasilan pengembangan wilayah dalam konteks kinerja pembangunan daerah di suatu daerah tertentu.

Indikator tersebut masih bersifat umum yang berarti akan mengalami penyesuaian seperlunya dengan kondisi masing-masing daerah manakala dikategorikan. Untuk melihat kesuksesan pembangunan daerah dapat diukur menggunakan beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan kinerja suatu institusi serta aparatnya merupakan wujud dari tingkat produktifitas.
2. Dengan meningkatnya kualitas teknologi dan sumberdaya manusia dalam pelaksanaan pembangunan merupakan wujud dari efisiensi.

3. Terlaksana suatu program wilayah sebagai bentuk terjaminnya kesinambungan karena adanya partisipasi masyarakat.

Basri 2022 berpendapat bahwa tolak ukur kemajuan pembangunan suatu wilayah di tandai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat pengangguran yang rendah dan pendapatan per kapita yang merata. Sedangkan untuk menjamin kesinambungan kemajuan dan pemerataan dari waktu ke waktu tolak ukur yang dapat digunakan yaitu stabilitas politik, kepastian hukum, kelembagaan sosial, budaya dan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini Perangkat penilaian perkembangan wilayah lebih ditekankan pada sisi ekonomi yang mengandung unsur-unsur kuantitatif yaitu tingkat pendapatan domestik bruto, tingkat penyerapan tenaga kerja, tingkat pengangguran, keterkaitan sektoral. Dimana jika terdapat perbedaan pertumbuhan ataupun percepatan dari indikator tersebut akan mengakibatkan kesenjangan wilayah.

Kesenjangan merupakan suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan, adanya perbedaan atau jurang pemisah.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kesenjangan adalah suatu hal yang tidak sebagaimana semestinya. Kata kesenjangan memiliki sinonim yaitu disparitas, ketimpangan, dan ketidakmerataan. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa kesenjangan yang terjadi di Indonesia berlangsung dan berwujud dalam berbagai bentuk, dimensi dan aspek Dumairy (1996). Kesenjangan yang terjadi bukan lagi kesenjangan yang berupa pendapatan perkapita, melainkan adanya kesenjangan kegiatan atau proses pengembangan wilayah. Sehingga kesenjangan yang terjadi bukan hanya kesenjangan spasial antara perkotaan dan pedesaan melainkan berupa kesenjangan sektoral dan regional.

Berdasarkan dari definisi tersebut, kesenjangan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang menggambarkan jarak ekonomis berupa kesenjangan dalam pencapaian kemajuan antar wilayah yang satu dengan yang lain yaitu antar kabupaten dan kota dalam lingkup Malang Raya. Lingkup kesenjangan dalam penelitian ini ditekankan pada perbedaan pertumbuhan wilayah yang dicapai oleh masing - masing kabupaten di Malang Raya, dimana kegiatan ekonomi merupakan sumber aktifitas utama dalam suatu daerah.

Untuk faktor penyebab pengembangan menurut beberapa ahli yaitu:

Faktor- faktor penyebab terjadinya kesenjangan wilayah di Indonesia antara lain pembangunan dalam era PJP 1 yang lebih bertumpu pada aspek pertumbuhan wilayah bukan pemerataan,

kemudian ketidaksamaan anugrah awal baik yang sifatnya alami maupun hasil usaha manusia (Dumairy 1996). Pengkajian perbedaan yang mencolok dalam aspek penyerapan tenaga kerja, investasi dan alokasi dana perbankan menjadi aspek yang mentengarai kesenjangan sektoral dan kesenjangan wilayah.

Firman (1995) menyatakan bahwa keuntungan lokasi serta ketersediaan prasarana yang dimiliki pada pusat perkotaan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga potensi kesenjangan cenderung akan menaik bila tidak ada intervensi. Firman menambahkan bahwa secara awal dan sangat kasar, PDRB dapat mengindikasikan pelebaran kesenjangan antar wilayah di Indonesia.¹¹

Menurut Lay (1993) dalam Lidya Estalita Kini (2001), penyebab terjadinya kesenjangan antar wilayah dapat didasarkan pada perbandingan kondisi ekonomi dengan menggunakan indikator PDRB, pola penyebaran dan konsentrasi industri, kemiskinan, pola penyebaran dan konsentrasi investasi.¹² Sedangkan Handayani (2006) menggunakan beberapa indikator yang digunakan untuk menunjukkan kesenjangan wilayah yaitu PDRB perkapita, pertumbuhan PDRB, produktivitas sektor industry serta tingkat partisipasi angkatan kerja.¹³

Adapun distribusi PDRB, kontribusi sektoral terhadap PDRB, konsumsi rumah tangga perkapita dan tingkat kemiskinan menjadi faktor penyebab kesenjangan dalam lingkup provinsi.

Berbagai faktor kesenjangan wilayah yang telah disebutkan diatas, bersifat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah

Berdasarkan hasil analisa deskriptif didapatkan beberapa faktor yang berpengaruh atau menyebabkan dari kesenjangan wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto

Tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan cerminan dari keberhasilan pembangunan wilayah. Peningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ada dalam suatu wilayah merupakan tujuan dari pembangunan wilayah. Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Adapun salah satu indikator yang dapat digunakan dalam hal ini yaitu tingkat PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) setiap wilayah. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dapat di ketahui dengan melihat nilai PDRB yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Dengan adanya pembangunan ekonomi akan berdampak pada kenaikan pendapatan riil dan meningkatkan produktivitas (Suparmoko, 2012).

Adapun jumlah PDRB di wilayah Malang Raya setiap tahunnya terus mengalami kenaikan sampai tahun 2021 berjumlah Rp. 164.839.060.833.600, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan sehingga berjumlah Rp. 157.785.094.866.700. Setiap wilayah memiliki keunggulan masing-masing di beberapa sektor yang menjadi penyumbang PDRB. Untuk Kota Malang unggul di sektor pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang, transportasi dan perdagangan penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kemudian Kabupaten Malang unggul di sektor pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, real estate, administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial. Sedangkan untuk Kota Batu hanya unggul di sektor jasa lainnya. Wilayah yang memiliki sektor unggul paling banyak yaitu Kota Malang dengan jumlah 9 sektor unggul. Namun dilihat dari jumlah PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut (Rp) Kabupaten Malang lebih besar dari Kota Malang dan Kota Batu. Dengan adanya hal maka dapat mempercepat perkembangan ekonomi di bandingkan wilayah lain.

2. Alokasi Investasi

Dalam teori Harrod menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat investasi. Semakin rendahnya investasi suatu wilayah maka tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat semakin rendah. Hal ini terjadi karena tidak adanya kegiatan ekonomi yang produktif.

Adapun alokasi investasi ekonomi wilayah Malang Raya yang terdiri dari Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu dari tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan dan penurunan. Namun dari persentase yang ada Kota Batu memiliki pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan Kota Malang dan Kabupaten Malang.

3. Tingkat Mobilitas Faktor Produksi Yang Rendah Antar Wilayah

Ketimpangan ekonomi regional terjadi karena kurang lancarnya mobilitas faktor produksi. Mobilitas faktor produksi terdiri dari tenaga kerja dan kapital antar wilayah. Pendekatan yang dapat digunakan menjelaskan hubungan antara kesenjangan wilayah dengan faktor produksi yaitu dengan menggunakan pendekatan mekanisme pasar. Adanya perbedaan antara laju pertumbuhan ekonomi antar wilayah maka akan menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat perkapita antar wilayah. Hal ini diasumsikan dari mekanisme pasar output atau input bebas. Dalam penelitian ini akan di kaji mengenai laju

pertumbuhan ekonomi yang berada di Wilayah Malang Raya. Untuk pertumbuhan ekonomi wilayah Malang Raya yang terdiri dari Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu dari tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan dan penurunan. Namun dari persentase yang ada Kota Batu memiliki pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan Kota Malang dan Kabupaten Malang.

4. Perbedaan Kondisi Demografi Antar Wilayah

Faktor kondisi demografi antar wilayah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi. Kondisi demografi yang dimaksud antara lain jumlah dan pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, kesehatan, pendidikan, etos kerja serta disiplin masyarakat. Jumlah populasi penduduk yang besar dapat menjadi potensi pertumbuhan pasar yang dilihat dari sisi permintaan. Hal ini berarti untuk meningkatkan pertumbuhan kegiatan ekonomi faktor populasi penduduk merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Sedangkan dari sisi penawaran dalam meningkatkan produksi dibutuhkan jumlah populasi yang besar, kesehatan dan pendidikan yang baik, etos kerja dan disiplin yang tinggi.

Dalam penelitian ini akan mengkaji jumlah penduduk untuk tiap-tiap wilayah di Malang Raya, yang mana populasi penduduk yang besar dapat menjadi potensi dalam pertumbuhan ekonomi. Setiap tahun wilayah Malang Raya terus mengalami kenaikan jumlah penduduk. Untuk jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kabupaten Malang sedangkan yang paling rendah terdapat di Kota Batu. Dengan banyaknya populasi penduduk di Kabupaten Malang dapat menjadi potensi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi.

5. Indeks Pembangunan Manusia

IPM merupakan angka atau nilai untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan manusia. Menurut Juliarini (2019) IPM yang tinggi menggambarkan kesejahteraan masyarakat yang juga tinggi. Untuk menghitung IPM didasarkan pada tiga dimensi antara lain dari dimensi kesehatan yaitu UHH (Umur Harapan Hidup), dari dimensi pendidikan yaitu RLS (Rata-Rata Lama Sekolah) dan HLS (Harapan Lama Sekolah), kemudian yang ketiga dari dimensi standar hidup layak yaitu PKK (Pengeluaran Per Kapita).

Indeks pembangunan manusia paling tinggi yaitu Kota Malang, yang mana setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Sedangkan untuk indeks pembangunan paling rendah yaitu Kabupaten Malang jika di bandingkan dengan Kota Malang dan Kota Batu. Dengan tingginya indeks pembangunan manusia di Kota Malang maka dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi.

Setelah melakukan analisa deskriptif dilanjutkan dengan melakukan analisa faktor untuk mengelompokkan faktor- faktor terbentuk sesuai dengan karakteristik yang sama serta mereduksi data (*outlayer*) yang tidak sesuai. Adapun hasil analisa faktor yaitu sebagai berikut:

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.613
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	31.563
	df	10
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji nilai KMO (*Kaiser Meyer Olkin*) sebesar 0,613 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai KMO (*Kaiser Meyer Olkin*) > 0,5 maka dapat dilakukan analisa lanjutan.

Untuk variabel/ sub variabel tersebut membentuk beberapa faktor. Terdapat 2 faktor yang terbentuk dari 5 variabel/ sub variabel. Faktor tersebut dapat dilihat dengan terdapatnya nilai *Eigenveluesnya* > 1 sehingga ditemukannya 2 faktor.

	Component	
	1	2
Zscore(PDRB)	.933	-.361
Zscore(Alokasi_Investasi)	.687	.727
Zscore(Pertumbuhan_Ekonomi)	-.575	-.818
Zscore(Jumlah_Penduduk)	.988	-.156
Zscore(IPM)	-.597	.802

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkat korelasi variabel dalam sebuah faktor. Misal dari variabel PDRB pada faktor 1 memiliki nilai korelasi 0.933 sedangkan pada faktor 2 memiliki nilai korelasi -0.361. Untuk mengetahui anggota dari tiap- tiap faktor dapat dilihat pada tabel berikut ini :

	Component	
	1	2
Zscore(PDRB)	.974	.226
Zscore(Alokasi_Investasi)	.160	.987
Zscore(Pertumbuhan_Ekonomi)	-.015	-1.000
Zscore(Jumlah_Penduduk)	.905	.426
Zscore(IPM)	-.945	.328

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anggota dari setiap faktor yang terbentuk. Untuk faktor 1 memiliki anggota yaitu PDRB, Jumlah Penduduk dan pertumbuhan penduduk. Sedangkan untuk faktor 2 memiliki anggota alokasi investasi dan IPM.

B. Analisa Perumusan Model Kesenjangan Wilayah di Malang Raya

Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu:

- 1. Common Effect Model (Model Efek Umum)**
Common Effect Model merupakan model yang paling sederhana dalam regresi data panel. Menurut Baltagi, 2005 dalam menggabungkan data cross section dan runtun waktu dalam mengestimasi parameter regresi menggunakan OLS (Ordinary Least Squares).
- 2. Fixed Effect Model (Model Efek Tetap)**
Fixed Effect Model merupakan model yang disebut juga LSDV (Least Square Dummy Variable). Hal ini dikarenakan dalam model ini menggunakan variabel boneka dalam pengestimasian parameter yang tidak diketahui. Perbedaan karakteristik objek dan periode diakomodasikan pada intersep sehingga intersep tersebut berubah terhadap periode. Jadi dari model ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang berbeda antar objek
- 3. Random Effect Model (Model Efek Acak)**
 Pengaruh objek bersifat acak atau random bagi seluruh cross section menjadi asumsi dalam model ini. Nachrowi dan Usman, 2006 berpendapat bahwa karakteristik objek dan periode di akomodasikan oleh galat. Langkah - langkah yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Pemilihan model terbaik

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji pertama yang digunakan dalam memilih model terbaik antara FEM dan CEM. Dalam pemilihan ini menggunakan perbandingan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model yang dapat digunakan adalah FEM.

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan uji kedua yang digunakan untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM. Dalam pemilihan ini menggunakan perbandingan nilai X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} . Jika nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka model yang dapat digunakan adalah REM.

c. Uji Asumsi Klasik

Secara statistik uji asumsi klasik dilakukan dengan tahapan melakukan asumsi bebas multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan terdistribusi normal.

Tabel 4. Variabel

Variabel		
Independen (Y)	Y	Pertumbuhan Ekonomi
Dependen (X)	X1	PDRB
	X2	Alokasi Investasi
	X3	Jumlah Penduduk
	X4	IPM

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Hasil regresi panel analysis yaitu dilakukan tahapan pertama yaitu uji chow. Uji chow adalah uji untuk mengetahui model yang tepat untuk digunakan. Model yang akan di bandingkan dalam uji chow adalah CEM dan FEM.

Dalam melakukan uji chow adapun hasil perhitungan yang diperoleh yaitu nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut maka H_0 di tolak. Sehingga disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan yaitu fixed effect model. Setelah melakukan uji chow selanjutnya dilakukan uji hausman untuk memilih model yang sesuai antara I FEM dan REM. Hasil perhitungan uji hausman yaitu nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga dari uji tersebut di peroleh hasil H_0 ditolak dan kesimpulan yang didapatkan yaitu fixed effect model adalah model yang sesuai.

Tabel 5. Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.33765	5.422337	3.381873	0.0096
X1	4.69E-14	1.22E-14	3.856875	0.0048
X2	1.85E-08	5.40E-09	-3.416358	0.0091
X3	1.18E-05	4.86E-06	-2.421873	0.0417
X4	7.21E-08	2.23E-05	-0.003237	0.9975

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.968927	Mean dependent var	5.866667
Adjusted R-squared	0.945623	S.D. dependent var	0.525176
S.E. of regression	0.122465	Akaike info criterion	-1.057253
Sum squared resid	0.119982	Schwarz criterion	-0.726829
Log likelihood	14.92939	Hannan-Quinn criter.	-1.060772
F-statistic	41.57678	Durbin-Watson stat	1.753266
Prob(F-statistic)	0.000013		

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan persamaan fixed effect model cross-section weight nilai pertumbuhan ekonomi akan naik apabila nilai PDRB, alokasi investasi, jumlah penduduk dan IPM naik. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan turun apabila nilai PDRB, alokasi investasi, jumlah penduduk dan IPM turun. Sehingga untuk mengtasi disparitas ekonomi yang terjadi di Malang Raya perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menambah nilai PDRB, alokasi investasi, jumlah penduduk dan IPM untuk wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah.

KESIMPULAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Malang Raya yaitu :

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)
2. Alokasi Investasi
3. Tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar wilayah

4. Perbedaan Kondisi Demografi Antar Wilayah

Hasil analisa faktor yang terbentuk yaitu terjadi pengelompokka faktor yang terdapat 2 faktor. Untuk faktor 1 memiliki anggota yaitu PDRB, Jumlah Penduduk dan pertumbuhan penduduk. Sedangkan untuk faktor 2 memiliki anggota alokasi investasi dan IPM.

Kemudian hasil *regresi data panel* yaitu menggunakan persamaan *fixed effect model cross-section weight* nilai pertumbuhan ekonomi akan naik apabila nilai PDRB, alokasi investasi, jumlah penduduk dan IPM naik. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan turun apabila nilai PDRB, alokasi investasi, jumlah penduduk dan IPM turun. Sehingga untuk mengtasi disparitas ekonomi yang terjadi di Malang Raya perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menambah nilai PDRB, alokasi investasi, jumlah penduduk dan IPM untuk wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha ESA karena atas semua rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian terkait kajian model kesenjangan ekonomi wilayah di kawasan aglomrasi Malang Raya ini dengan baik. Dalam hal ini tidak lupa pula kami sebagai penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak baik keluarga serta rekan- rekan kerja yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Firman, T. 2000. *Kesenjangan Wilayah. Departemen Permukiman dan Pengembangan Wilayah. Direktorat Jenderal Penataan Ruang dan Pengembangan Wilayah.*
- Tambunan, Tulus T.H., 2001. *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris.* Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Firman, Tommy. 1995. *Pengembangan Wilayah Unuk Jangka Panjang.* Direktorat Jenderal Penataan Ruang dan Pengembangan Wilayah
- Basri, Faisal, 2002. *Perekonomian Indonesia. Tantangan dan Harapan bagi Kebijakan Ekonomi Indonesia*, PT. Gelora Aksara Utama, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Firman, Tommy. 1995. *Pengembangan Wilayah Unuk Jangka Panjang.* Direktorat Jenderal Penataan Ruang dan Pengembangan Wilayah
- Kini, Astalita Lidya. 2001. *Strategi dan Usulan Alternatif Konsep Menyiasati kesenjangan Perkembangan Wilayah dan Kota (studi kasus. Malang Utara dan Malang Selatan).* ITN
- Handayani, Ami Fitri. 2006. *Analisis Kesenjangan Wilayah Di Gerbangkertasusa Ditinjau Dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan.* Surabaya. Planologi ITS

Nadiya Aulina, Mirtawati. 2021. Analisis Regresi
Data Panel Pada Faktor- Faktor Yang
Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia.